

Potret Pergeseran Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak di Simpang Tiga, Pidie

The Shift in the Role of Fathers in Childcare in Simpang Tiga, Pidie

Agustin Hanapi*

Pascasarjana UIN Ar-Raniry, agustin.hanapi@ar-raniry.ac.id, Banda Aceh, Indonesia

Nurul Husna

Pascasarjana UIN Ar-Raniry, nurulhusna@gmail.com, Banda Aceh, Indonesia

(*) **correspondent author**

Article Info

| **Submitted:** 20 Sept 2024

| **Revised:** 1 April 2025

| **Accepted:** 26 April 2025

How to cite: Agustin Hanapi, Nurul Husna, "The Shift in the Role of Fathers in Childcare in Simpang Tiga, Pidie", QANUN: Jurnal Hukum Keluarga Islam, Vol. 3 No. 1, (May, 2025)', hlm 81-104.

Abstract: The prevailing paradigm in society still positions child-rearing and education as primarily the mother's responsibility, while fathers are more often associated with the role of breadwinner. However, Islamic educational principles emphasize that both father and mother share equal responsibility in building a harmonious family and educating children. This study aims to analyze fathers' understanding of their roles in Islam, their involvement in early childhood care, and the development of children who receive paternal caregiving. The research employed a qualitative case study method, with data collection techniques including observation, interviews, field notes, and documentation. Data analysis was conducted through pattern matching, explanation building, and chronological analysis. The study involved three families with varying employment conditions of fathers and mothers. The findings reveal that optimal paternal involvement positively impacts child development, whereas in other families, fathers' participation in caregiving remains limited in both quality and quantity, with caregiving roles predominantly assisted by mothers and grandmothers. These findings highlight the importance of enhancing fathers' participation in childcare to foster balanced character development in children in accordance with Islamic educational principles.

Keywords: Father's Role, Childcare, Role Shift

Abstrak: Paradigma yang berkembang di masyarakat masih menempatkan pengasuhan dan pendidikan anak sebagai tanggung jawab utama seorang ibu, sedangkan ayah lebih diidentikkan sebagai pencari nafkah. Padahal konsep pendidikan Islam menegaskan bahwa ayah dan ibu memiliki peran yang setara dalam membangun keluarga harmonis dan mendidik anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman ayah tentang peranannya dalam Islam, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini, serta perkembangan anak yang mendapatkan pengasuhan dari ayah. Penelitian menggunakan metode kualitatif studi kasus, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui penjabaran pola, pembuatan eksplanasi, dan analisis kronologis. Informan penelitian terdiri dari tiga keluarga dengan variasi kondisi pekerjaan ayah dan ibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang optimal berpengaruh positif terhadap perkembangan anak, sementara pada keluarga lain keterlibatan ayah dalam pengasuhan masih terbatas baik secara kualitas maupun kuantitas, dan pengasuhan lebih banyak dibantu oleh ibu dan nenek. Temuan ini menegaskan pentingnya meningkatkan partisipasi ayah dalam pengasuhan sebagai upaya membentuk karakter anak secara seimbang sesuai dengan prinsip pendidikan Islam.

Keyword: Peran Ayah, Pengasuhan Anak, Pergeseran Peran

Pendahuluan

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak merupakan aspek penting dalam membangun keluarga yang harmonis dan mendidik generasi yang berakhlak mulia. Paradigma yang berkembang di masyarakat kita selama ini masih menempatkan pengasuhan dan pendidikan anak sebagai tanggung jawab utama seorang ibu, sementara ayah lebih identik dengan peran pencari nafkah. Padahal, konsep pendidikan dalam Islam menegaskan bahwa ayah dan ibu memiliki peran yang setara dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW dari Aisyah ra., beliau bersabda:

عن عائشة رضي الله عنها قالت، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم خيركم خيركم لأهله وأنا خيركم لأهلي
Artinya: Dari Aishah ra, berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Sebaik-baik orang diantara kalian adalah yang paling baik perilakunya terhadap keluarganya, dan aku adalah yang terbaik diantara kalian dalam memperlakukan keluargaku”

Berdasar hadis di atas dapat dipahami bahwa seorang suami atau ayah yang baik adalah yang selalu berusaha berbuat baik pada keluarganya, termasuk kebaikan berupa keterlibatannya dalam pengasuhan seperti menggendong, menemani anak belajar, bermain dan lainnya adalah bagian dari meneladani sunnah Nabi Muhammad SAW, jadi mereka yang melakukan pengasuhan terhadap anak, baik dilakukan oleh ayah maupun ibu pada hakikatnya mereka sedang mengamalkan nilai-nilai luhur Islam dan teladan Nabi Muhammad SAW.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak merupakan langkah yang paling utama yang harus diusahakan dengan segenap upaya dalam kehidupan keluarga, karena rumah menjadi

medan pertama untuk mengamalkan nilai-nilai agama, moral, kemanusiaan dan cara berperilaku seseorang terhadap keluarganya yang sesuai yang diajarkan Islam. Dalam hadis lain dari Abu Hurairah, Ra. Rasulullah saw. Bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال النبي صلى الله عليه وسلم: كل مولود تولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

Artinya: Dari Abu Hurairah ra, berkata: Nabi Muhammad SAW bersabda: “Setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi”.

Teladan Rasulullah SAW menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam aktivitas pengasuhan seperti menggendong anak, menemani belajar, hingga bermain, adalah bagian dari nilai luhur Islam. Rumah tangga menjadi medan pertama dalam mengamalkan nilai-nilai agama, moral, dan kemanusiaan, sebagaimana ditegaskan pula dalam hadis dari Abu Hurairah ra., bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah dan orang tuanyalah yang berperan dalam membentuk keimanannya.

Fenomena perubahan sosial, ekonomi, dan budaya di berbagai daerah, termasuk di Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Pidie, menunjukkan adanya pergeseran peran ayah dalam keluarga. Seiring bertambahnya tekanan ekonomi dan pengaruh globalisasi, banyak ayah mulai terlibat dalam pengasuhan yang sebelumnya lebih didominasi ibu. Namun demikian, tidak sedikit keluarga yang masih mempertahankan pola tradisional. Kondisi ini menimbulkan variasi dalam pola pengasuhan, yang berdampak pada perkembangan karakter dan kesejahteraan anak.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kurangnya keterlibatan ayah (fatherless) dalam pengasuhan anak dapat menyebabkan ketimpangan perkembangan antara usia biologis dan usia psikologis anak, yang berpotensi memicu masalah sosial di kemudian hari, termasuk tingginya angka perceraian saat anak-anak ini dewasa (Irwan, 2020). Indonesia sendiri termasuk dalam daftar negara dengan tingkat "father hunger" yang tinggi, yakni fenomena ketika ayah hadir secara fisik namun minim keterlibatan emosional.

Dalam konteks masyarakat Aceh, khususnya di Simpang Tiga, nilai-nilai Islam dan budaya lokal sangat mempengaruhi pola pengasuhan dalam keluarga. Perubahan peran ayah tidak hanya dipicu oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh meningkatnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan karakter anak sejak usia dini. Namun, realitas di lapangan menunjukkan

bahwa keterlibatan ayah masih sangat bervariasi, tergantung pada tingkat pendidikan, kondisi pekerjaan, serta pola pikir keluarga tentang peran gender dalam rumah tangga.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting untuk memetakan sejauh mana pergeseran peran ayah dalam pengasuhan anak terjadi, tetapi juga untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keterlibatan tersebut. Dengan memahami dinamika ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur tentang pengasuhan berbasis nilai-nilai Islam dan membantu merancang strategi intervensi yang dapat meningkatkan peran ayah dalam keluarga, baik melalui pendekatan pendidikan, sosial, maupun kebijakan lokal.

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk memecahkan masalah atau mengintegrasikan pengetahuan dengan menggunakan pendekatan ilmiah guna mencapai tujuan tertentu. Ini melibatkan aktivitas seperti pengumpulan data, pencatatan, perumusan, analisis, dan penyusunan laporan berdasarkan fakta-fakta yang dikumpulkan secara sistematis.¹ Dalam konteks ini, penulis lebih fokus pada penelitian yang berkaitan dengan peran ayah dalam Islam.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus sesuai dengan buku Prof. Dr. Robert menyebutkan bahwa tujuan penggunaan penelitian studi kasus ialah tidak sekedar menjelaskan bagaimana keadaan objek yang diteliti, tetapi untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut dapat terjadi.² Sehingga penelitian dilakukan di daerah Kecamatan Simpang Tiga kabupaten Pidie, dan informan dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anak usia dini dengan kasus 1) Keluarga A (ayah bekerja, ibu tidak bekerja). 2) Keluarga B (ayah dan ibu bekerja). 3) Keluarga C (ayah tidak bekerja dan ibu bekerja). Beserta nenek atau bibi dan guru sekaligus menjadi informan pendukung. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu in-depth interview atau wawancara mendalam, observasi langsung atau observasi partisipan, dokumentasi dan catatan lapangan.³ Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk merujuk kepada

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 2-3.

² Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, terjemahan M. Djauzi Mudzakir, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 1-18.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 186-191.

buku Prof. Dr. Robert K. Yin, yaitu (1) penjadwalan pola, dimana pola yang pertama adalah proposisi awal yang penulis dapat dari studi literatur (buku atau jurnal) yang berkaitan dengan penelitian. Studi literatur dilakukan saat penulisan proposal hingga penelitian berlangsung. Pola kedua yaitu pola empiris yang penulis dapat dari studi lapangan yaitu observasi dan wawancara terhadap informan. (2) pembuatan eksplanasi, a) membuat proposisi awal, b) melakukan data empiris, c) mencocokkan penjadwalan pola atau membandingkan temuan-temuan proposisi awal dengan data empiris. (3) analisis deret waktu/kronologis.⁴

Pembahasan

A. Peran Ideal Ayah dalam Islam

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan Hafizhohullah menjelaskan bahwa ayah memiliki tanggung jawab dalam mendidik pasangan dan putra-putrinya untuk takut kepada Allah SWT. Sebab, di antara doa-doa para nabi, yakni doa khusus untuk kebaikan anak-anak dan keturunannya.⁵ Dislansir dari *Constructing Fatherhood* peran ayah dalam keluarga sudah harus terasa bahkan sejak kelahiran. Di rumah, peran ayah ibarat kepala sekolah dan ibu sebagai guru. Ayah berperan sebagai seorang konseptor yang merancang kurikulum dan ibu sebagai guru pelaksana sehingga lahir para alumni yang baik dan dicintai oleh Allah SWT.⁶ Berikut adalah beberapa peran ayah dalam keluarga menurut Islam:

I. Menjadi Pemimpin bagi Keluarga

Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW. Bersabda:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِلِمَامٌ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فكلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: “Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang dipimpin. Penguasa yang memimpin rakyat banyak

⁴ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 70-76.

⁵ Azizah Hefni, *Mendidik Buah Hati Ala Rasulullah*, (Jakarta: Qultum Media, 2018), hlm. 45-47. Lihat juga Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-Laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 31-33.

⁶ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Coparenting*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), hlm. 78-80. Lihat juga Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 153-155.

dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, dan istri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka, dan budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya. Ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinnya” (HR al-Bukhari).

Hadis ini mengajarkan beberapa poin penting tentang:

- a. Universalitas Kepemimpinan: Setiap individu, dalam kapasitas apapun, adalah pemimpin. Ini menekankan bahwa kepemimpinan bukan hanya tentang jabatan formal, tetapi juga tentang tanggung jawab personal.⁷
- b. Hierarki Kepemimpinan: Hadis ini menjelaskan berbagai tingkatan kepemimpinan, mulai dari pemimpin negara hingga individu yang memimpin dirinya sendiri. Ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki peran kepemimpinan dalam konteksnya masing-masing.⁸
- c. Tanggung Jawab: Setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya. Ini menekankan pentingnya amanah dan akuntabilitas dalam setiap aspek kehidupan.⁹
- d. Kepemimpinan dalam Keluarga: Hadis ini secara khusus menyebutkan peran kepemimpinan dalam keluarga, baik suami sebagai kepala keluarga maupun istri dalam mengelola rumah tangga. Ini menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam membangun masyarakat yang baik.¹⁰
- e. Kepemimpinan sebagai Ibadah: Konsep kepemimpinan dalam Islam tidak terpisahkan dari ibadah. Melaksanakan tanggung jawab kepemimpinan dengan baik adalah bentuk ketaatan kepada Allah SWT.¹¹
- f. Persamaan dalam Tanggung Jawab: Hadis ini menunjukkan bahwa setiap orang, tanpa memandang status sosial (bahkan budak sekalipun), memiliki tanggung

⁷ Didin Hafidhuddin, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 119-120.

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 270-272.

⁹ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 74-75.

¹⁰ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 165-167.

¹¹ Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 102-104.

jawab kepemimpinan. Ini menekankan kesetaraan manusia di hadapan Allah dalam hal tanggung jawab.¹²

Jika dicermati lebih mendalam hadis ini mengajarkan bahwa kepemimpinan dalam Islam bukan hanya tentang kekuasaan atau otoritas, tetapi lebih tentang tanggung jawab dan amanah. Setiap Muslim diharapkan untuk menyadari peran kepemimpinannya dalam konteks masing-masing dan melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab.¹³

2. Mengenalkan Allah SWT

Dalam surat Al-Baqarah 132-133 bahwa seorang ayah harus mengenalkan Allah SWT pada anak-anaknya.

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ ۖ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ¹⁴

Artinya: Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. “Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي ۖ قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَٰهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Yakub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya.”

Pada ayat 132 Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub mewasiatkan kepada anak-anak mereka untuk berpegang teguh pada agama Islam. Mereka menekankan pentingnya menjaga keimanan hingga akhir hayat.¹⁴ Wasiat ini menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya tentang agama, khususnya tauhid.¹⁵ Selanjutnya pada ayat 133 menegaskan kesinambungan ajaran tauhid dalam keluarga Nabi Ibrahim. Ayat ini menggambarkan dialog antara Nabi Ya'qub dengan anak-

¹² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 265-267.

¹³ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 188-190.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 331-333.

¹⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid I, terjemahan As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 141-143.

anak-anaknya saat menjelang wafatnya. Pertanyaan Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya tentang apa yang akan mereka sembah sepeninggalnya menunjukkan betapa pentingnya menjaga ketauhidan lintas generasi.¹⁶ Jawaban anak-anak Nabi Ya'qub menegaskan komitmen mereka untuk meneruskan ajaran tauhid, menyembah Allah Yang Maha Esa, Tuhan Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, dan Nabi Ishaq. Ini menunjukkan keberhasilan para nabi dalam mewariskan ajaran tauhid kepada keturunan mereka.¹⁷

Kedua ayat ini menekankan poin penting: pentingnya wasiat keagamaan dari orang tua kepada anak, kontinuitas ajaran tauhid dalam silsilah kenabian, urgensi mempertahankan iman hingga akhir hayat, dan peran krusial orang tua dalam pendidikan agama anak.¹⁸ Dalam konteks pendidikan Islam, ayat-ayat ini menjadi dasar pentingnya pendidikan tauhid dalam keluarga dan masyarakat. Mereka juga mengingatkan akan tanggung jawab setiap Muslim untuk menjaga imannya hingga akhir hayat.¹⁹

3. Menjaga Anak

Seorang ayah menjadi penjaga anak-anaknya dari hal-hal buruk yang akan terjadi pada anaknya.

قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غٰفِلُونَ

Artinya: Dia (Yakub) berkata, “Sesungguhnya kepergian kamu bersama dia (Yusuf) sangat menyedihkanku dan aku khawatir dia dimakan serigala, sedang kamu lengah darinya.” (QS. Yusuf:13).

Ayat ini merupakan bagian dari kisah Nabi Yusuf yang menceritakan dialog antara Nabi Ya'qub dan anak-anaknya. Konteksnya adalah ketika saudara-saudara Nabi Yusuf meminta izin kepada ayah mereka, Nabi Ya'qub, untuk membawa Nabi Yusuf pergi bersama mereka. Dalam ayat ini, Nabi Ya'qub mengungkapkan perasaan dan kekhawatirannya. Ia berkata bahwa kepergian mereka bersama Nabi Yusuf sangat menyedihkan baginya. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kesedihan Nabi Ya'qub ini disebabkan oleh kecintaannya yang besar kepada Nabi Yusuf. Nabi Yusuf

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 311-313.

¹⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, terjemahan M. Abdul Ghoffar E.M., (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), hlm. 261-263.

¹⁸ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 128-130.

¹⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 187-189.

memiliki sifat-sifat yang terpuji, sehingga berpisah dengannya, meski hanya sementara, sangat berat bagi Nabi Ya'qub.²⁰

Selanjutnya, Nabi Ya'qub menyatakan kekhawatirannya bahwa Nabi Yusuf mungkin akan dimakan serigala. Al-Qurthubi dalam tafsirnya menerangkan bahwa kekhawatiran ini bukan tanpa alasan. Daerah tempat mereka tinggal memang banyak terdapat serigala, sehingga bahaya ini sangat mungkin terjadi.²¹ Namun, beberapa mufassir seperti At-Thabari juga berpendapat bahwa ungkapan ini mungkin merupakan firasat Nabi Ya'qub tentang rencana jahat yang akan dilakukan oleh saudara-saudara Nabi Yusuf.²²

Nabi Ya'qub kemudian menambahkan kekhawatirannya bahwa saudara-saudara Nabi Yusuf mungkin akan lengah dalam menjaganya. Az-Zamakhshari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Nabi Ya'qub mengkhawatirkan mereka akan sibuk dengan permainan dan urusan mereka sendiri sehingga melalaikan Nabi Yusuf.²³ Ini menunjukkan betapa Nabi Ya'qub sangat memahami karakter anak-anaknya dan situasi yang mungkin terjadi.

Ayat ini menggambarkan kecintaan dan kepedulian Nabi Ya'qub terhadap anaknya, dengan mengekspresikan kesedihan dan kekhawatiran akan bahaya yang mungkin menimpa Nabi Yusuf. Meski demikian, Nabi Ya'qub tetap mengizinkan anak-anaknya membawa Yusuf, menunjukkan keseimbangan antara kewaspadaan dan kepercayaan. Sikap ini menjadi isyarat awal (foreshadowing) atas peristiwa-peristiwa penting dalam kisah Nabi Yusuf. Nilai yang diajarkan adalah pentingnya menjaga kehati-hatian tanpa menghilangkan kepercayaan dalam hubungan keluarga.

4. Mengajarkan Anak Agar Tidak Sombong

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

²⁰ Ibnu Katsir, Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Jilid 4, Cetakan Pertama, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1419 H), hlm. 321.

²¹ Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid 9, Cetakan Kedua, (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyyah, 1384 H/1964 M), hlm. 146.

²² At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 15, Cetakan Pertama, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1420 H/2000 M), hlm. 559.

²³ Az-Zamakhshari, Abul Qasim Mahmud bin Amr bin Ahmad, *Al-Kasysyaf'an Haqaiq Ghawamidh At-Tanzil*, Jilid 2, Cetakan Ketiga, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1407 H), hlm. 451.

Artinya: (Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, “Wahai ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.”

قَالَ يَبْنَئِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Dia (ayahnya) berkata, “Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan) mu. Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia.”

Ayat-ayat tentang mimpi Nabi Yusuf dan nasihat Nabi Ya'qub dipahami para mufassir, seperti Ibnu Katsir, At-Thabari, Hamka, Al-Qurthubi, Al-Maraghi, dan Quraish Shihab, sebagai isyarat kenabian dan masa depan cemerlang Nabi Yusuf, dengan sujudnya benda-benda langit melambangkan ketundukan keluarganya. Nasihat Nabi Ya'qub kepada Yusuf untuk merahasiakan mimpinya menunjukkan kebijaksanaan seorang ayah dalam menjaga anak dari bahaya hasad (iri hati) saudara-saudaranya, serta pentingnya menjaga rahasia untuk menghindari fitnah dan permusuhan.

Dalam konteks pendidikan anak, ayat ini mengajarkan berbagai nilai, seperti pentingnya menjaga rahasia kelebihan diri, kesadaran terhadap potensi konflik, menjaga kerendahan hati, menghindari hasad, bersikap bijaksana terhadap anugerah, menjaga hubungan baik, bersabar menanti waktu yang tepat, serta memahami tanggung jawab atas potensi yang dimiliki. Semua ini menjadi pedoman dalam membentuk karakter anak agar rendah hati, berhati-hati, dan mampu mengelola kelebihanannya dengan bijak dalam lingkungan keluarga dan sosial.

5. Mengajarkan Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan

Seorang ayah bisa menjadi pengajar bagi anak-anaknya tentang ilmu agama dan ilmu pengetahuan

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَئِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman:13).

Ayat di atas memberikan gambaran yang jelas tentang peran seorang ayah dalam mengajarkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan kepada anaknya.

- a. Pengajaran Tauhid sebagai Fondasi: Lukman memulai nasihatnya dengan larangan menyekutukan Allah, yang merupakan prinsip dasar dalam Islam. Ini menunjukkan bahwa seorang ayah harus mengutamakan pengajaran tauhid sebagai fondasi ilmu agama. M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menekankan bahwa tauhid adalah pelajaran pertama dan utama yang harus diberikan kepada anak.²⁴
- b. Metode Pengajaran yang Penuh Kasih Sayang: Penggunaan kata "يٰٓاَيُّهَا" (wahai anakku) menunjukkan kelembutan dan kasih sayang dalam pengajaran. Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan bahwa panggilan ini mencerminkan kedekatan hubungan antara ayah dan anak, yang penting dalam proses pendidikan.²⁵
- c. Pendidikan Berkelanjutan: Kata "يُعِظُهُ" (memberi pelajaran kepadanya) dalam bentuk fi'il mudhari' menunjukkan bahwa proses pengajaran ini berlangsung terus-menerus. Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* menegaskan bahwa pendidikan anak adalah proses yang berkesinambungan.²⁶
- d. Penjelasan Logis: Lukman tidak hanya melarang syirik, tetapi juga menjelaskan alasannya sebagai "kezaliman yang besar". Ini menunjukkan pentingnya memberikan penjelasan logis dalam pengajaran. Sayyid Quthb dalam *Fi Zhilalil Qur'an* menekankan pentingnya membangun pemahaman yang mendalam, bukan sekadar larangan tanpa penjelasan.²⁷
- e. Integrasi Ilmu Agama dan Pengetahuan Umum: Meskipun ayat ini secara eksplisit membahas tauhid, para ulama seperti Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebutkan bahwa Lukman juga mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada anaknya.²⁸ Ini menunjukkan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.
- f. Keteladanan dalam Pengajaran: Lukman, yang dikenal sebagai orang bijaksana, mengajarkan anaknya berdasarkan pengalaman dan kebijaksanaannya. Ini menunjukkan bahwa seorang ayah harus menjadi teladan dalam ilmu yang

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., h. 125-127.

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 114-115.

²⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid II (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), h. 146-147.

²⁷ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 5 (Beirut: Dar asy-Syuruq, 1412 H), h. 2788-2789.

²⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, h. 336-337.

diajarkannya. Al-Maraghi dalam tafsirnya menekankan pentingnya keteladanan dalam pendidikan anak.²⁹

- g. Prioritas dalam Pengajaran: Dimulainya nasihat dengan larangan syirik menunjukkan prioritas dalam pengajaran. Seorang ayah harus mampu menentukan prioritas dalam mengajarkan ilmu kepada anaknya, dimulai dari yang paling fundamental. Hal ini menegaskan pentingnya prioritas dalam pendidikan anak.³⁰
- h. Tanggung Jawab Ayah dalam Pendidikan: Ayat ini secara implisit menunjukkan tanggung jawab seorang ayah dalam pendidikan anaknya. Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad fil Islam* menekankan bahwa pendidikan anak adalah kewajiban utama orang tua, terutama ayah.³¹

Uraian ayat di atas sangat jelas memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran ayah dalam mengajarkan ilmu agama dan pengetahuan kepada anaknya. Mulai dari prioritas pengajaran, metode yang penuh kasih sayang, kontinuitas pendidikan, pemberian penjelasan logis, integrasi ilmu, keteladanan, hingga tanggung jawab dalam pendidikan, semuanya tercermin dalam nasihat Lukman kepada anaknya.

6. Berdiskusi dengan Anak

Seorang ayah tidak boleh otoriter tapi harus berusaha berdiskusi dengan anaknya apalagi yang menyangkut masa depan anaknya.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَىٰ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَابْتُ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ
سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.”

Ayat ini menggambarkan peran ayah sebagai teman diskusi anak, ditunjukkan melalui komunikasi terbuka Nabi Ibrahim dengan Ismail, pengakuan atas kedewasaan anak, serta pendekatan konsultatif tanpa paksaan. Para mufassir seperti M. Quraish

²⁹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 81-82.

³⁰ Abdul Karim Amrullah Malik, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXI (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 127-128.

³¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Kairo: Dar as-Salam, 1992), h. 155-156.

Shihab, Hamka, Wahbah az-Zuhaili, dan Sayyid Quthb menyoroti pentingnya penghargaan terhadap pendapat anak, yang memperkuat kepercayaan diri, kecerdasan emosional, serta menanamkan nilai keimanan dan ketaatan. Secara keseluruhan, ayat ini memberikan model pendidikan berbasis dialog, di mana ayah membangun resiliensi, kesiapan menghadapi tantangan hidup, dan membentuk karakter positif anak. Pendekatan ini tidak hanya mempererat hubungan ayah-anak, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam perkembangan psikologis dan spiritual anak.

7. Bermusyawarah dengan Anaknya

Seorang ayah juga sebaiknya bisa bermusyawarah dengan anaknya, mau mendengar masukan dari anaknya terutama anak perempuan.

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Artinya: Dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, “Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya.”

Ayat ini menggambarkan peran ayah dalam musyawarah dengan anaknya, seperti ketika ayah dari wanita yang diselamatkan Nabi Musa mendengarkan saran anaknya untuk mempekerjakan Musa. Ini menunjukkan keterbukaan komunikasi dalam keluarga, penghargaan terhadap pendapat anak, serta pentingnya nilai-nilai seperti kekuatan dan amanah yang diajarkan oleh ayah.

Selain itu, ayah juga memberikan tanggung jawab dan bimbingan bijaksana dalam pengambilan keputusan, menjaga keseimbangan³² antara otoritas dan demokrasi, serta mempersiapkan anak untuk masa depan³³ dengan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan. Ini mengajarkan kecerdasan sosial dan tanggung jawab kepada anak.

B. Pemahaman Ayah terhadap Urgensi Peran Ayah dalam Islam

Potret pergeseran peran ayah dalam pengasuhan anak di Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Sigli, mencerminkan dinamika sosial-budaya yang kompleks, di mana nilai-nilai

³² Muhammad Syafi'i Antonio, *Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager*, (Jakarta: ProLM Centre, 2007), h. 195.

³³ Thomas Gordon, *Parent Effectiveness Training*, (New York: Three Rivers Press, 2000), h. 78.

tradisional berinteraksi dengan tuntutan modernitas. Analisis data menggunakan konsep peran ayah dalam pengasuhan anak menurut Islam dapat disederhanakan sebagai berikut:

1. Menjadi Pemimpin bagi Keluarga

Konsep kepemimpinan ayah dalam keluarga menurut Islam tercermin dalam variasi implementasi di Kecamatan Simpang Tiga. Keluarga A menunjukkan model yang paling mendekati ideal Islam, sementara Keluarga C mencerminkan tantangan dalam mewujudkan peran kepemimpinan ini.³⁴ Variasi ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran akan peran ayah sebagai pemimpin, implementasinya dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi dan budaya lokal.³⁵ Dalam konteks Aceh yang kuat dengan nilai-nilai Islam, ada potensi untuk memperkuat peran kepemimpinan ayah melalui pendekatan yang mengintegrasikan ajaran agama dengan realitas sosial kontemporer.³⁶

2. Mengenalkan Allah SWT

Peran ayah dalam mengenalkan Allah SWT kepada anak-anaknya sangat krusial dalam ajaran Islam. Di Simpang Tiga, pengaruh nilai-nilai Islam yang kuat bisa menjadi landasan untuk memperkuat aspek ini.³⁷ Namun, tantangannya adalah bagaimana mengintegrasikan peran spiritual ini dengan tuntutan kehidupan modern, terutama bagi keluarga di mana kedua orang tua bekerja seperti Keluarga B.³⁸ Diperlukan strategi kreatif untuk memastikan bahwa peran spiritual ayah tetap terjaga di tengah kesibukan sehari-hari.³⁹

3. Menjaga Anak:

Aspek penjagaan anak oleh ayah terlihat dalam kasus pembatasan ruang bermain anak yang disebutkan dalam dokumen. Ini menunjukkan adanya kesadaran akan tanggung jawab perlindungan, namun juga mengindikasikan perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep penjagaan yang seimbang antara perlindungan

³⁴ Fatherhood Institute, *The Fatherhood Report 2015: A Statistical Portrait of Fathers in Britain*, (London: Fatherhood Institute, 2015), h. 23-25.

³⁵ Siti Ruhaini Dzuhayatin, "Fiqh dan Permasalahan Perempuan Kontemporer," *Al-Mawarid Journal of Islamic Law* 5, no. 1 (2016): h. 60-73.

³⁶ Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Ushrah al-Muslimah*, (Cairo: Maktabah Wahbah, 2011), h. 187-190.

³⁷ Nadirsyah Hosen, *Islam Yes, Khilafah No! Doktrin dan Sejarah Politik Islam dari Khulafa ar-Rasyidin hingga Umayyah*, (Yogyakarta: Suka Press, 2018), h. 78-80.

³⁸ Francine M. Deutsch, *Halving It All: How Equally Shared Parenting Works*, (Cambridge: Harvard University Press, 1999), h. 65-70.

³⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 35-40.

dan pemberian kebebasan untuk tumbuh kembang anak.⁴⁰ Dalam konteks Islam, penjagaan tidak hanya bersifat fisik tetapi juga mencakup aspek moral dan spiritual, yang perlu lebih ditekankan dalam edukasi parenting di Simpang Tiga.⁴¹

4. Mengajarkan Anak Agar Tidak Sombong:

Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan dalam dokumen, pengajaran akhlak seperti tidak bersikap sombong adalah aspek penting dalam pendidikan Islam. Keterlibatan ayah yang lebih aktif, seperti yang ditunjukkan oleh Keluarga A, berpotensi memberikan pengaruh positif dalam pembentukan karakter anak.⁴² Diperlukan program-program yang mendorong ayah untuk lebih terlibat dalam pendidikan akhlak anak, yang bisa diintegrasikan dengan kegiatan-kegiatan berbasis masjid atau komunitas di Simpang Tiga.⁴³

5. Mengajarkan Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan:

Peran ayah dalam mengajarkan ilmu agama dan pengetahuan umum sangat penting dalam Islam. Di Simpang Tiga, akses terhadap pendidikan yang lebih baik dan pengaruh modernisasi membuka peluang bagi ayah untuk lebih berperan dalam aspek ini.⁴⁴ Namun, tantangannya adalah bagaimana menyeimbangkan antara pendidikan agama dan pengetahuan umum dalam konteks masyarakat yang sedang berubah. Diperlukan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.⁴⁵

6. Berdiskusi dengan Anak:

Temuan bahwa keterlibatan ayah mempengaruhi minat dan bakat anak menunjukkan pentingnya komunikasi dan diskusi antara ayah dan anak. Dalam Islam, konsep syura (musyawarah) juga berlaku dalam keluarga.⁴⁶ Di Simpang Tiga, perlu ada

⁴⁰ Daniel Paquette, "Theorizing the Father-Child Relationship: Mechanisms and Developmental Outcomes," *Human Development* 47, no. 4 (2004): h. 193-219.

⁴¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Cairo: Dar al-Salam, 1992), h. 160-165.

⁴² Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, (New York: Basic Books, 2011), h. 73-75.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 254-260.

⁴⁴ Jennifer L. Hook, "Care in Context: Men's Unpaid Work in 20 Countries, 1965–2003," *American Sociological Review* 71, no. 4 (2006): h. 639-660.

⁴⁵ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982), h. 45-50.

⁴⁶ Tariq Ramadan, *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*, (Oxford: Oxford University Press, 2009), h. 264-270.

upaya untuk menciptakan ruang dan waktu bagi ayah untuk berdiskusi dengan anak-anaknya, terutama dalam keluarga di mana kedua orang tua bekerja.⁴⁷

7. Bermusyawarah dengan Anaknya:

Musyawarah dalam keluarga mencerminkan nilai-nilai demokrasi dalam Islam. Di Simpang Tiga, penerapan konsep ini bisa menjadi jembatan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas.⁴⁸ Perlu ada edukasi tentang bagaimana menerapkan konsep musyawarah dalam keluarga yang sesuai dengan ajaran Islam dan konteks lokal Aceh.⁴⁹

C. Transisi Peran Ayah dalam Konteks Sosio-Religius

Pergeseran peran ayah di Kecamatan Simpang Tiga mencerminkan dinamika kompleks antara nilai-nilai Islam, tradisi lokal, dan modernisasi. Variasi keterlibatan ayah dari Keluarga A hingga C menunjukkan bahwa masyarakat berada dalam fase transisi, di mana interpretasi dan implementasi peran ayah menurut Islam sedang mengalami redefinisi dalam konteks kontemporer.⁵⁰ Tantangannya adalah bagaimana memadukan nilai-nilai Islam yang kuat di Aceh dengan tuntutan kehidupan modern, terutama dalam aspek ekonomi dan pendidikan.⁵¹

Fenomena di Simpang Tiga menunjukkan perlunya reinterpretasi fiqh keluarga, khususnya terkait peran ayah. Pendekatan fiqh kontemporer yang mempertimbangkan realitas sosial-ekonomi saat ini diperlukan untuk memberikan panduan yang relevan bagi para ayah dalam menjalankan peran mereka sesuai ajaran Islam.⁵² Ini termasuk bagaimana menyikapi situasi di mana kedua orang tua bekerja atau ketika ayah tidak bekerja namun tetap bertanggung jawab dalam pengasuhan.⁵³

⁴⁷ Michael E. Lamb, *The Role of the Father in Child Development*, (New York: Wiley, 2010), h. 93-95.

⁴⁸ Khaled Abou El Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women*, (Oxford: Oneworld Publications, 2001), h. 305-310.

⁴⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 175-180.

⁵⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), h. 45-47.

⁵¹ Arskal Salim, *Challenging the Secular State: The Islamization of Law in Modern Indonesia*, (Honolulu: University of Hawaii Press, 2008), h. 165-170.

⁵² Kecia Ali, *Sexual Ethics and Islam: Feminist Reflections on Qur'an, Hadith, and Jurisprudence*, (Oxford: Oneworld Publications, 2016), h. 100-105.

⁵³ Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, (Oxford: Oxford University Press, 1999), h. 89-95.

Kemudian akses terhadap informasi dan pendidikan yang lebih baik di Simpang Tiga telah membuka wawasan tentang model pengasuhan alternatif. Ini menciptakan peluang sekaligus tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan praktik pengasuhan modern.⁵⁴ Diperlukan pendekatan yang memadukan kearifan lokal, ajaran Islam, dan pengetahuan parenting kontemporer untuk menciptakan model pengasuhan yang sesuai dengan konteks Simpang Tiga.⁵⁵

Kebijakan Berbasis Komunitas dan Agama, mengingat kuatnya pengaruh sosial-budaya dan agama di Simpang Tiga, intervensi untuk mendorong keterlibatan ayah perlu melibatkan tokoh masyarakat dan agama. Program edukasi berbasis masjid atau balai desa bisa menjadi sarana efektif untuk mempromosikan peran ayah yang lebih aktif dalam pengasuhan, dengan menggunakan perspektif Islam sebagai landasan.⁵⁶ Ini bisa mencakup kajian fiqh keluarga kontemporer, workshop parenting Islami, dan program mentoring bagi para ayah.⁵⁷

Adanya tantangan ekonomi dan redefinisi peran gender. Misalnya kasus keluarga B, di mana kedua orang tua bekerja, mencerminkan realitas ekonomi yang menantang di Simpang Tiga. Ini membutuhkan redefinisi peran gender dalam keluarga yang tetap sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Diperlukan kebijakan yang mendukung keseimbangan kerja-keluarga dan program-program yang membantu ayah mengadaptasi peran ganda mereka sebagai pencari nafkah dan pengasuh aktif.⁵⁸

Selanjutnya terdapat temuan bahwa keterlibatan ayah mempengaruhi minat dan bakat anak menunjukkan pentingnya pengembangan kapasitas ayah dalam pengasuhan. Program-program pelatihan yang fokus pada pengembangan keterampilan parenting dari perspektif Islam perlu dikembangkan. Ini bisa mencakup aspek-aspek seperti komunikasi efektif dengan anak, manajemen emosi, dan teknik pendidikan anak yang sesuai dengan ajaran Islam dan perkembangan psikologi anak.⁵⁹ Untuk mendukung pergeseran peran ayah yang positif, diperlukan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kebijakan publik di tingkat lokal. Ini bisa

⁵⁴ Kathryn Cowan dan Carolyn Cowan, *When Partners Become Parents: The Big Life Change for Couples*, (Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates, 2000), h. 147-150.

⁵⁵ Omid Safi, *Progressive Muslims: On Justice, Gender and Pluralism*, (Oxford: Oneworld Publications, 2003), h. 190-195.

⁵⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Islam: Religion, History, and Civilization*, (New York: HarperOne, 2003), h. 25-30.

⁵⁷ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 2008), h. 253-260.

⁵⁸ Ziba Mir-Hosseini, *Islam and Gender: The Religious Debate in Contemporary Iran*, (Princeton: Princeton University Press, 1999), h. 120-125.

⁵⁹ John Gottman dan Joan DeClaire, *Raising An Emotionally Intelligent Child*, (New York: Simon & Schuster, 1997), h. 50-55.

mencakup kebijakan cuti ayah, program pendidikan orang tua berbasis sekolah, dan insentif bagi perusahaan yang mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Pendekatan ini harus mempertimbangkan keseimbangan antara tuntutan syariah dan realitas sosial-ekonomi masyarakat Simpang Tiga.⁶⁰

Kesimpulan

Pergeseran peran ayah dalam pengasuhan anak di Kecamatan Simpang Tiga mencerminkan proses transformasi sosial yang kompleks, di mana nilai-nilai Islam, tradisi lokal, dan tuntutan modernitas saling berinteraksi. Meskipun ada kesadaran akan pentingnya peran ayah sesuai ajaran Islam, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Diperlukan pendekatan holistik yang memadukan reinterpretasi fiqh keluarga, kebijakan publik yang mendukung, dan program pengembangan kapasitas berbasis komunitas untuk mewujudkan model pengasuhan ayah yang ideal sesuai konteks lokal dan ajaran Islam. Dengan demikian, Simpang Tiga bisa menjadi model bagaimana masyarakat Islam kontemporer beradaptasi dengan perubahan sosial sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti agama dalam kehidupan keluarga.

⁶⁰ Mohammad Hashim Kamali, *Shari'ah Law: An Introduction*, (Oxford: Oneworld Publications, 2008), h. 280-285.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa para ayah di kecamatan simpang tiga sangat mengerti dan memahami pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Para ayah juga mengerti bahwa peran ayah sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, orang tua akan menjadi teladan bagi anak, terutama ayah. Anak akan meniru setiap tingkah laku yang dilakukan oleh ayah yang kemudian akan membentuk karakter dan jadi diri anak, serta menentukan mental, fisik dan psikologis anak. Namun, dalam hal ini, para ayah di kecamatan Simpang Tiga masih kurang memahami peran ayah di dalam Islam baik secara teorinya maupun praktisnya.

Berdasarkan penelitian baik ayah di keluarga A, B dan C semuanya mulai ikut berperan dalam pengasuhan anak, hanya berbeda di kualitas dan intensitasnya saja. Namun, kalau kita teliti lebih lanjut hanya ayah di keluarga A yang mendekati standar ayah ideal menurut Islam. Dimana baik ayah maupun ibu sangat memahami bahwa pengasuhan anak adalah tanggungjawab bersama dan bukan tanggungjawab ibu saja. Ayah di keluarga ini ikut berperan langsung dalam mendidik dan mengasuh anak seperti mengajarkan anak agama, mengajak anak untuk sholat secara konsisten, megajarkan anak mengaji hingga mengenalkan anak pada aturan dan disiplin. Dengan begitu pengasuhan terhadap anak akan lebih mudah dilakukan karena ayah lebih tegas dalam pengasuhan dan anak merasa segan. Hal inilah yang sangat berpengaruh positif pada perkembangan anak baik secara fisik, psikologis maupun tingkah laku. Pengasuhan ayah akan meningkatkan kualitas kognitif anak, rasa ingin tahu anak, meningkatkan kemampuan berbahasa, memiliki kosa-kata yang banyak, anak lebih terbuka pada perasaannya, percaya diri, lebih cepat tanggal dalam menerima pelajaran dan bijak dalam mengelola emosi.

Tetapi di lapangan terdapat beberapa kasus lain berkaitan pengasuhan ayah tipe A yang membatasi anak ruang lingkup anak bermain. Ayah hanya memberikan teladan, nasehat-nasehat melalui film atau buku dalam untuk membentuk jiwa sosial anak. Akibatnya anak keluarga A akan mudah bergaul dan cepat beradaptasi dengan lingkungan baru, karena peran ayah dalam pengasahan konsisten dilakukan. Tetapi di sisi lain ketika anak tersebut bermain secara kelompok atau dengan aturan, anak selalu ingin menjadi yang pertama, dan ingin selalu menang karena ayah tidak menstimulasi sosial anak secara langsung dengan membatasi anak bermain dilingkungan rumah. Pernyataan Purnamasari dan penelitian yang dilakukan oleh Septiani dan Nasution, tidak sesuai dengan fakta dilapangan. Karena keterlibatan ayah dalam

pengasuhan juga penting dilihat bagaimana ayah mengasuh sangat mempengaruhi social emosional anak.

Berbeda dengan keluarga B dan C yang kurang memahami konsep pengasuhan Islam dan juga kurang terlibat dalam pengasuhan anak. Keluarga B misalnya dengan kondisi ayah dan ibu sama-sama bekerja dari pagi sampai siang atau sore. Dan selama itu pengasuhan anak diserahkan kepada nenek, bibi atau babysitter sehingga bisa dikatakan anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan orang lain, bukan dengan ayah maupun ibu. Maka yang terjadi adalah anak lebih banyak menyerap didikan nenek daripada didikan orang tua terutama ayah, meskipun di satu sisi segala kebutuhan materil anak terpenuhi, namun tetap saja kebutuhan anak terhadap pengasuhan ayah tidak akan tergantikan oleh yang lain. Anak pada kasus ini lebih cenderung kurang memiliki rasa takzim kepada ayah dan ibunya karena minimnya waktu yang mereka habiskan bersama. Sesuai dengan riset Vita dalam Aryanti (2017), keikutsertaan ayah dalam pengasuhan akan menyebabkan anak memiliki rasa humor, lebih percaya diri dan mempunyai motivasi belajar. Begitupun dari buku penyuluhan bina keluarga balita bagi kader dalam Purnamasari (2015), keterlibatan ayah dalam pengasuhan kepada anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak, yaitu perkembangan kognitif anak lebih cerdas, bahasa anak menjadi bagus, prestasi anak meningkat di sekolah, anak lebih kreatif dan aktif. Serta anak memiliki sosial emosional yang positif, yaitu: anak selalu merasa nyaman dan mudah beradaptasi.

Selanjutnya, pengasuhan anak pada keluarga C dimana Ibu bekerja dan ayah tidak bekerja. Pada kasus ini meskipun ayah tidak bekerja, namun peran ayah masih tergolong minim karena pengasuhan anak lebih dipercayakan pada nenek atau keluarga-keluarga yang lain. Dalam hal ini peneliti menemukan keluarga dengan kasus yang sama, namun memiliki sebab yang berbeda mengapa pengasuhan lebih dipercayakan kepada nenek daripada ayah, di antaranya adalah: 1) Karena rasa takzim kepada suami/ayah meskipun ayah tidak bekerja, 2) Keyakinan masyarakat bahwa pengasuhan adalah tanggungjawab ibu, 3) Kurangnya kepercayaan ibu/nenek pada ayah karena ayah sering lalai dan memiliki sifat malas sehingga ditakutkan anak akan terlantar selama ibu bekerja.

Fakta lain yang terjadi pada ayah keluarga tipe B dan C. Ayah di keluarga B dan mengenalkan anak dengan dunia luar, mengajarkan anak bersosialisasi secara langsung, anak lebih mudah bergaul, memiliki empati, dan terhindar dari konflik atau bermasalah dengan

teman karena kelonggaran atau bahkan kebebasan yang diberikan oleh orang tua untuk menjejahi sendiri pengalaman-pengalaman bermasyarakat sehingga anak tidak merasa terikat atau tertekan dengan suatu peraturan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Septiani dan Nasation (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara perkembangan kecerdasan moral anak dengan peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Kemudian ditemukan dalam penelitian ini, kegiatan yang selalu ayah berikan terhadap anak akan menjadi minat dan bakat anak. Seperti anak keluarga C meskipun lemah dalam kognitif mewarnai dan bahasa tetapi anak menonjol dalam bidang seni, karena ayah yang selalu menemani anak menggambar dan mewarnai. Pergeseran peran ayah dalam pengasuhan anak di Simpang Tiga, Pidie, menunjukkan bahwa meskipun tradisi masyarakat cenderung menempatkan ibu sebagai pengasuh utama, keterlibatan ayah yang optimal memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak, baik dalam aspek emosional maupun sosial. Namun, pada beberapa keluarga, keterlibatan ayah dalam pengasuhan masih terbatas, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, dengan ibu dan nenek lebih dominan dalam pengasuhan. Temuan ini menegaskan perlunya peningkatan partisipasi ayah dalam pengasuhan anak untuk menciptakan keseimbangan dalam membentuk karakter anak sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Kesimpulan

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak, meskipun peran tersebut bervariasi antar keluarga. Pada sebagian keluarga, ayah menunjukkan implementasi optimal prinsip pengasuhan berdasarkan ajaran Islam, sementara pada keluarga lain, keterlibatan ayah dalam aspek pendidikan dan pengasuhan anak masih terbatas. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor seperti norma gender, kondisi ekonomi, dan kurangnya edukasi parenting berbasis nilai Islam menjadi penyebab utama ketimpangan peran ayah dalam keluarga.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa pengasuhan ayah sangat mempengaruhi perkembangan anak, baik dalam aspek moral, sosial, kognitif, maupun bakat. Oleh karena itu, disarankan untuk mengadakan pelatihan pengasuhan ayah berbasis masjid dan mendukung regulasi seperti cuti ayah untuk mendorong partisipasi aktif ayah dalam pengasuhan. Selain itu,

pentingnya keterlibatan tokoh agama dalam menyuarakan peran ayah sesuai ajaran Islam juga perlu diperhatikan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat pemahaman tentang tanggung jawab ayah dalam pengasuhan anak, sejalan dengan prinsip kepemimpinan dalam Islam.

Informasi Pendanaan

Tidak ada

Referensi

- Abdul Karim Amrullah Malik, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXI (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982).
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007).
- Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid 9, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964).
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 15, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2000).
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).
- _____, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016).
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 12, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi, 1946).
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid 9, Cetakan Kedua, (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyyah, 1384 H/1964 M).
- Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, (Oxford: Oxford University Press, 1999).
- Arskal Salim, *Challenging the Secular State: The Islamization of Law in Modern Indonesia*, (Honolulu: University of Hawaii Press, 2008).
- At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 15, Cetakan Pertama, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1420 H/2000 M).
- Azizah Hefni, *Mendidik Buah Hati Ala Rasulullah*, (Jakarta: Qultum Media, 2018), hlm. 45-47. Lihat juga Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012).
- Az-Zamakhshari, Abul Qasim Mahmud bin Amr bin Ahmad, *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamidh At-Tanzil*, Jilid 2, Cetakan Ketiga, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1407 H).
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015).
- Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (New York: Bantam Books, 1995).
- Daniel Paquette, "Theorizing the Father-Child Relationship: Mechanisms and Developmental Outcomes," *Human Development* 47, no. 4 (2004)
- Didin Hafidhuddin, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003)

- Fatherhood Institute, *The Fatherhood Report 2015: A Statistical Portrait of Fathers in Britain*, (London: Fatherhood Institute, 2015)
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982)
- Francine M. Deutsch, *Halving It All: How Equally Shared Parenting Works*, (Cambridge: Harvard University Press, 1999).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982).
- _____, *Tafsir Al-Azhar*, juz XII, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982)
- Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1995)
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
- Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, (New York: Basic Books, 2011)
- Ibnu Katsir, Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Jilid 4, Cetakan Pertama, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1419 H)
- _____, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, terjemahan M. Abdul Ghoffar E.M., (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004).
- Ismail bin Umar Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Jilid 4, (Riyadh: Dar Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1999).
- Jennifer L. Hook, "Care in Context: Men's Unpaid Work in 20 Countries, 1965–2003," *American Sociological Review* 71, no. 4 (2006).
- John Gottman dan Joan DeClaire, *Raising an Emotionally Intelligent Child*, (New York: Simon & Schuster, 1997)
- _____, *Raising an Emotionally Intelligent Child* (New York: Simon & Schuster, 1997)
- Martin Seligman, *The Optimistic Child* (New York: Houghton Mifflin, 2007).
- Kathryn Cowan dan Carolyn Cowan, *When Partners Become Parents: The Big Life Change for Couples*, (Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates, 2000)
- Kecia Ali, *Sexual Ethics and Islam: Feminist Reflections on Qur'an, Hadith, and Jurisprudence*, (Oxford: Oneworld Publications, 2016)
- Kenneth R. Ginsburg, *Building Resilience in Children and Teens: Giving Kids Roots and Wings* (Amerika: American Academy of Pediatrics, 2011).
- Khaled Abou El Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women*, (Oxford: Oneworld Publications, 2001).
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015)
- Komaruddin Hidayat, *Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Coparenting*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), hlm. 78-80. Lihat juga Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)
- Laura Markham, *Peaceful Parent, Happy Kids: How to Stop Yelling and Start Connecting* (New York: Perigee Book, 2012).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007).
- _____, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Michael E. Lamb, *The Role of the Father in Child Development*, (New York: Wiley, 2010).

- Mohammad Hashim Kamali, *Shari'ah Law: An Introduction*, (Oxford: Oneworld Publications, 2008).
- Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwat al-Tafasir*, (Beirut: Dar al-Quran al-Karim, 1981).
- Muhammad Syafi'i Antonio, *Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager*, (Jakarta: ProLM Centre, 2007).
- Nadirsyah Hosen, *Islam Yes, Khilafah No! Doktrin dan Sejarah Politik Islam dari Khulafa ar-Rasyidin hingga Umayyah*, (Yogyakarta: Suka Press, 2018).
- Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001).
- Omid Safi, *Progressive Muslims: On Justice, Gender and Pluralism*, (Oxford: Oneworld Publications, 2003).
- Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 2005).
- Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, terjemahan M. Djauzi Mudzakir, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015).
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid I, terjemahan As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000).
- Seyyed Hossein Nasr, *Islam: Religion, History, and Civilization*, (New York: HarperOne, 2003).
- Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 2008).
- Siti Ruhaini Dzuhayatin, "Fiqh dan Permasalahan Perempuan Kontemporer," *Al-Mawarid Journal of Islamic Law* 5, no. 1 (2016).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 2-3.
- Tariq Ramadan, *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*, (Oxford: Oxford University Press, 2009).
- Thomas Gordon, *Parent Effectiveness Training*, (New York: Three Rivers Press, 2000).
- Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership*, (Jakarta: Gema Insani, 2006).
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Kairo: Dar as-Salam, 1992).
- Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).
- Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Usrah al-Muslimah*, (Cairo: Maktabah Wahbah, 2011), h. 187-190.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- Ziba Mir-Hosseini, *Islam and Gender: The Religious Debate in Contemporary Iran*, (Princeton: Princeton University Press, 1999).

Biografi Singkat Penulis

Agustin Hanapi adalah dosen di Program Studi S2 Hukum Keluarga, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Beliau mengajar dan melakukan penelitian di bidang hukum keluarga, serta memiliki kontribusi dalam pengembangan akademik di institusinya.

Nurul Husna Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.